

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi bukan hanya sekedar jalur pendidikan lanjutan dari sekolah menengah. Menurut Salam dalam Uthia Estiane perguruan tinggi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi sesuai dengan tuntutan dari pendidikan tinggi.¹ Melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi merupakan hal yang terpenting bagi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya bagi generasi muda dan itu merupakan suatu bentuk dari kebutuhan zaman. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan setelah sekolah menengah. Ini termasuk program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi dan program spesialis yang ditawarkan oleh perguruan tinggi dengan berbasis budaya Indonesia. Peserta didik pada perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen.² Semakin berkembangnya jaman dan semakin pesatnya kemajuan teknologi, maka tuntutan akan kualitas pendidikan semakin tinggi. Individu dari berbagai kalangan akan saling bersaing untuk menjadi yang terbaik, maka semakin banyak jumlah individu yang memilih meneruskan untuk menjadi mahasiswa. Tak lain mereka memilih untuk meninggalkan kampung halamannya demi melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yang lebih baik di daerah lain.

Islam juga mewajibkan seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu, dengan adanya kewajiban menuntut ilmu seseorang pasti akan berpikir bagaimana caranya menuntut ilmu dan dimana mereka bisa menuntut ilmu. Salah satu bentuknya adalah dengan pergi merantau

¹ Uthia Estiane, "Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Di Lingkungan Perguruan Tinggi," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2015): 29–40.

² Quipper, "Perguruan Tinggi" <https://campus.quipper.com/kampuspedia/perguruan-tinggi> diakses pada 19 Februari 2024

dari kampung halaman ke tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, yaitu sekolah. Namun, kini masyarakat lebih memikirkan bagaimana cara bersekolah di lokasi berkualitas yang jauh dari desa tempat tinggalnya. Bahkan saat ini banyak mahasiswa yang merantau pergi dari halaman tempat tinggalnya ke kota yang lebih berkualitas tempatnya untuk menuntut ilmu.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadisnya:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَاحَهَا لِطَلِبِ رِضًا عَا بِمَا يَطْلُبُ

Artinya :” Carilah ilmu sekalipun di negeri China, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap amal perbuatannya.”³ (HR. Tarbawi)

Kesimpulan yang dapat diambil dari hadis tersebut bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk setiap muslim laki laki atau perempuan menuntut ilmu walaupun ke negeri yang jauh dari tempat tinggalnya. Contoh besarnya adalah mahasiswa yang merantau ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan di tempat terbaik.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di perguruan tinggi atau universitas yang diharapkan bisa memperbaiki masa depan bangsa dan negara sehingga banyak dari mereka yang ingin menempuh pendidikan dengan fasilitas terbaik, maka dari itu banyak siswa yang ingin meninggalkan daerah tempat tinggalnya dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang lebih baik di daerah lain. Mahasiswa yang meninggalkan daerah tempat asalnya untuk belajar di perguruan tinggi di wilayah lain disebut mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu

³ Detik, Hikmah. “Hadits Tuntutlah Ilmu Sampai Ke Negeri China, Benarkah Ada?” <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6891314/hadits-tuntutlah-ilmu-sampai-ke-negeri-china-benarkah-ada/amp> diakses pada 28 November 2023

keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, doktor, atau spesialis.⁴ Di tempat perantauan, mahasiswa harus bisa mengatur dirinya sendiri dalam setiap situasi dan kondisi. Hal tersebut dikarenakan di tempat perantauan situasinya berbeda. Kemampuan seseorang untuk bergantung pada orang lain sangat minim dan harus memperhatikan kebutuhan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵ Mahasiswa perantau cenderung berusia muda sekitaran umur dua puluh tahunan mereka mempunyai tekad untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan bermodalkan motivasi yang tinggi dan berpikir bahwa perguruan tinggi yang jauh dari tempat tinggalnya akan jauh lebih baik daripada perguruan tinggi di daerah tempat tinggalnya. Ada sebagian besar penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa merasakan keterasingan ketika mereka berada di perantauan, terutama perasaan tidak berdaya, tidak berarti, dan keterasingan sosial ketika dikelilingi oleh hal hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Selain proses pertumbuhan dan kesuksesan, mahasiswa perantau seringkali menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek kehidupan terkait perubahan dan perbedaan serta memerlukan banyak penyesuaian diri yang harus dilalui oleh mereka. Salah satunya adalah ketika mahasiswa perantau memasuki jenjang pendidikan tinggi, mereka dihadapkan pada banyak perubahan, antara lain pola gaya hidup, interaksi sosial dengan lingkungan baru, serta kebutuhan untuk hidup mandiri dan mengembangkan rasa tanggung jawab mereka melakukannya. Mereka juga dihadapkan dengan berbagai masalah perubahan sosial, interaksi sosial atau tanggung jawab mereka juga dihadapkan pada perbedaan budaya, kebiasaan maupun bahasa yang digunakan pada daerah tempat mereka merantau. Selain itu, mahasiswa perantau akan menjalankan

⁴ Muflihah Azahra Iska Hasibuan et al., "Hubungan Antara Amanah Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018): 101, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>.

⁵ Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.

kehidupan jauh dari orang tua, sehingga mereka harus bisa menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi ketika mereka memutuskan untuk merantau demi keberhasilan di bidang pendidikan. Percampuran mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam satu daerah bukanlah hal baru yang ada di Indonesia. Ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan sosial geografis yang ada antara individu sebagai akibat dari keanekaragaman budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat dan lainnya yang dimiliki Indonesia, sehingga hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia. Perbedaan-perbedaan di dalam lingkungan baru tersebut bisa mempengaruhi mahasiswa perantau mengalami *culture shock*.

Menurut Devinta dalam Yeni, dkk *Culture Shock* atau gegar budaya yaitu suatu keadaan yang dialami seseorang dalam mennghadapi suasana baru, seperti lingkungan dan budaya baru.⁶ *Culture Shock* atau gegar budaya mengarah pada dampak seseorang berada dalam budaya yang sudah dikenal dan masuk ke dalam budaya asing, hal itu biasa dialami oleh orang-orang yang bekerja, tinggal atau belajar di luar kota bahkan sampai ke luar negeri. Seseorang yang mengalami *culture shock* akan mengalami kekacauan emosi ketika ia memasuki lingkungan baru. *Culture Shock* erat kaitannya dengan keragaman budaya, antara lain guncangan dari lingkungan baru, wajah baru, dan adaptasi terhadap adat istiadat budaya baru. Berjauhan dari orang-orang terdekat dalam hidup seseorang, seperti keluarga, teman, atau guru, memungkinkan membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika pemandangan, suara, atau suasana yang familiar tersebut menghilang.⁷ Ketika seseorang belum siap untuk menerima perubahan-perubahan pada tempat tinggal barunya hal itu menyebabkan timbulnya guncangan atau *shock* pada kehidupan sosial dan

⁶ Yeni Febrianty et al., "Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022): 346–50, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>.

⁷ Chich Jen Shieh, "Effects of Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation on Learning Satisfaction of Mainland China Students Studying in Taiwan," *Revista Internacional de Sociologia* 72, no. Extra 2 (2014): 57–67, <https://doi.org/10.3989/ris.2013.08.10>.

budayanya. Sehingga mengalami frustrasi dan stress yang menjadikannya tertinggal dan ingin pulang ke kampung halamannya. Perbedaan budaya yang dialami oleh orang-orang yang baru berpindah tempat tinggal khususnya mahasiswa perantau bisa menyebabkan kecemasan dan kesehatan mental mereka. Hal itu harus disingkirkan dengan cara beradaptasi dan menyesuaikan dirinya di tempat tinggal yang baru agar mahasiswa perantau tidak mengalami gegar budaya atau *culture shock* yang berlebihan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam kesehatan seseorang, baik fisik maupun mental. Banyak orang merasa tidak puas dengan kehidupan mereka dan tidak mampu mencapai kepuasan karena hal ini. Hal ini berlaku dalam hubungan mereka dengan teman, keluarga, rekan kerja, dan masyarakat umum pada umumnya. Tidak diketahui secara luas bahwa orang menderita stres dan depresi akibat ketidakmampuan mereka menyelesaikan penyesuaian mereka dalam situasi dengan sedikit kesulitan. Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri kita sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan kita.⁸ Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri atau dari lingkungannya. Dengan kata lain, penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya. Orang yang dapat beradaptasi dengan baik adalah orang yang, meskipun mereka memiliki keterbatasan, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara yang matang, berguna, efisien, dan

⁸ Preo Mayor, "Dinamika Proses Penyesuaian Diri Wanita Bekerja Pada Peran Barunya Sebagai Ibu," *Jurnal Psikohumanika* IX, no. 1 (2017): 1–9, https://www.researchgate.net/profile/Wahyuni-Kristinawati/publication/336254353_Regulasi_Emosi_Menghadapi_Kecemasan_Pada_Pasien_Pre_Operasi_Mayor/links/5f356133a6fdcccc43c5cec7/Regulasi-Emosi-Menghadapi-Kecemasan-Pada-Pasien-Pre-Operasi-Mayor.pdf.

memuaskan. Mereka juga dapat menyelesaikan frustrasi, konflik, dan kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu perilaku mereka.⁹

Kondisi psikologis mahasiswa perantau akan mengalami perubahan dalam hal kemandirian, pertanggungjawaban terhadap diri sendiri, percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Adapun interaksi sosial yang baik dengan orang lain di lingkungan baru akan menciptakan hubungan yang harmonis. Sebaliknya jika interaksi sosialnya buruk dengan lingkungan barunya akan diliputi rasa kebencian dan kurangnya kerja sama. Interaksi sosial yang tidak pantas diwujudkan dapat dilihat dari sikap yang saling menjatuhkan, membenci serta terbentuknya kelompok teman teman dimana masing-masing kelompok saling menjatuhkan atau menyerang sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis.¹⁰ Allah berfirman dalam Al-Quran:

تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ (المائدة : ٨٠)

Artinya: “Engkau melihat banyak di antara mereka bersekutu dengan orang-orang yang kufur (musyrik). Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri (sehingga mengakibatkan) Allah murka kepada mereka. Mereka akan kekal dalam azab.” (Al-Maaidah Ayat 80)

Hakikat isi kandungan ayat di atas adalah manusia dianjurkan untuk membantu sesamanya dalam hal-hal baik yang bermanfaat bagi individu dalam rangka ketakwaannya, dan tidak diperbolehkan membantu orang lain dalam hal-hal buruk yang tidak bermanfaat bagi individu tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Prodi BKI di UIN SMH Banten”

⁹ Kespro Remaja. “Apa Itu Penyesuaian Diri?” <https://pkbi-diy.info/apa-itu-penyesuaian-diri/> (diakses pada 27 Desember 2023)

¹⁰ Selamat Pasaribu, “Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa,” *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA* 8, no. 1 (2019): 64–78, ojs.uma.ac.id.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa mahasiswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan
2. Terdapat mahasiswa perantau yang merasakan cemas, stress dan frustrasi karena berada di lingkungan baru
3. Terdapat beberapa mahasiswa mengalami *homesick* ketika berada di perantauan
4. Penyesuaian diri mempengaruhi seberapa besar terjadinya *culture shock* pada mahasiswa yang merantau
5. Mahasiswa perantau mengalami banyak perubahan pola hidup ketika berada di lingkungan baru
6. Mahasiswa perantau mengalami perubahan sosial dan interaksi sosial pada lingkungan baru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas Batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh pada mahasiswa perantau dan melihat sejauh mana *culture shock* ini berdampak pada penyesuaian diri pada mahasiswa rantau jurusan BKI di UIN SMH Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *culture shock* pada mahasiswa perantau di UIN SMH Banten?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di UIN SMH Banten?
3. Bagaimana pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di UIN SMH Banten?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan *culture shock* pada mahasiswa rantau Jurusan BKI di UIN SMH Banten
2. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Jurusan BKI di UIN SMH Banten
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Jurusan BKI di UIN SMH Banten

F. Manfaat Penelitian

Melihat dari masalah yang ada, maka dalam penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, baik manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembaca, khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Perantau

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi terkait penyesuaian diri yang efektif bagi mahasiswa perantau khususnya kepada mahasiswa, masyarakat dan dosen serta orang tua.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. *Culture Shock*

Culture shock adalah sebuah reaksi normal terhadap lingkungan baru di mana individu tidak lagi memegang kendali seperti sebelumnya ketika di tempat tinggal yang lama. Adapun aspek *Culture Shock* menurut

Oberg, Bochner dan Furnham, aspek culture shock ada 2 yaitu *social skills* dan *culture variations*.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang secara aktif dan terus menerus selama hidupnya untuk mengatasi segala macam tekanan, konflik dan frustrasi akibat hambatan terhadap kebutuhan yang ada, sehingga individu tersebut dapat menentukan tingkah laku dan tindakannya di lingkungan agar timbul hubungan yang serasi dan harmonis. Adapun aspek penyesuaian diri menurut Schneiders adalah *Absence of excessive emotionality, absence of psychological mechanisme, absence of the sense of personal frustation, rational deliberation and self direction, ability to learn* dan *utilization of past experience*.

3. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah seorang individu yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk pergi menuntut ilmu di kota lain dengan tujuan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Aspek mahasiswa rantau dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif jurusan Bimbingan Konseling Islam di UIN SMH Banten yang bertempat tinggal di kosan atau kontrakan.